

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya (Yusuf,2001;122, Mubiar: 2008;13).

Menurut Solehudin (1997:27) pada usia 5 tahun otak anak mengalami perkembangan hingga 80% dari perkembangan keseluruhannya. Ini adalah penyebab awal mengapa peristiwa yang dialami oleh anak pada waktu itu akan terekam dengan sangat baik dan menentukan perkembangan selanjutnya. Sesuai dengan pendapat Froebel (Solehudin, 1997:27), menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan fase yang sangat penting dan berharga dan dapat dibentuk dalam periode kehidupan manusia. Karenanya masa kanak-kanak adalah masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Plato (Rachmawati,2005:1.18) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, sehingga sepanjang hidupnya manusia tidak terlepas dari berhubungan dengan orang lain dan membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya, tidak terkecuali anak usia Taman Kanak-Kanak. Menurut Ernawulan Syaodih (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya anak usia TK sebagai makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya serta memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya dan untuk dapat bergabung dengan teman sebayanya. Menurut Ernawulan Syaodih (2005) untuk dapat bersosialisasi dan dapat diterima oleh kelompoknya tersebut anak harus memiliki sejumlah keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan dasar bagi manusia untuk beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain sangatlah penting dimiliki oleh setiap anak, hal tersebut tercermin dalam tujuan pendidikan yang secara umum mengharuskan seseorang memiliki keterampilan sosial, sebagaimana yang dikutip dari Departemen Pendidikan Nasional bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Dinas Pendidikan Nasional, Pasal 4).

Melihat dari tujuan Pendidikan Nasional tersebut, Samsul (2010:11) menjelaskan bahwa melalui pendidikan seorang anak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya serta mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna, sehingga diharapkan bagi para pendidik harus mampu mengembangkan dan

Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

membekali seorang anak agar memiliki keterampilan untuk dapat bermasyarakat dengan baik, dengan kata lain seorang anak harus memiliki keterampilan sosial yang baik.

Menurut Dahlan dan Nugraha (2005) yang melakukan penelitian terhadap para orang tua dan guru yang dianggap kurang membekali keterampilan sosial pada anak-anaknya, hasil penelitiannya memfokuskan bahwa anak-anak tersebut menunjukkan perilaku kesepian dan pemurung, beringas serta kurang memiliki sopan santun. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya seseorang untuk memiliki keterampilan sosial sehingga ia dapat hidup dengan baik dan tentram dalam lingkungan sosialnya.

Arahan mengenai keterampilan sosial yang baik perlu dilakukan kepada anak sejak usia dini, hal tersebut diperkuat oleh Rahman (2005) yang menyatakan bahwa masa usia dini (kanak-kanak) merupakan fase yang paling subur dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk memberikan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan sepek terjang anak. Pada masa ini menurut Rahman (2005) anak masih lugu dan polos sehingga apabila masa ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik secara maksimal tentu harapan besar untuk berhasil dapat dengan mudah diraih oleh anak.

Menurut Santrock (2007:10) ketika anak sudah menguasai keterampilan dalam konteks sosial, mereka akan dapat mengatur emosi mereka dengan lebih

Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

aktif, dan akan lebih tangguh dalam menghadapi keadaan yang menyebabkan stres, serta mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih positif.

Pada proses berikutnya perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari Mubiar (2008;13)

Keterampilan sosial anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode diantaranya metode bermain peran. Melalui metode bermain peran, mereka akan mengasah dan melatih keterampilan sosial mereka. Metode bermain peran mikro merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistis. Melalui refleksi dengan para guru disepakati solusi tindakan untuk memecahkan masalah yang khususnya berkaitan dengan keterampilan sosial anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bermain peran. Dengan menggunakan metode bermain peran ini anak belajar berani tampil di depan teman-temannya. Dengan bermain peran anak dapat belajar meningkatkan keterampilan sosial dengan teman-teman di sekolah, dan dapat berperan langsung menjadi orang lain sesuai dengan peran yang dibawakannya. Dengan bermain peran anak-anak dapat bermain kapan saja, bisa sendiri, atau bersama-sama dalam kelompok kecil.

Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Gunarti (2008:1.10) bermain peran dapat digunakan untuk mengajarkan masalah tanggung jawab warga negara, kehidupan sosial atau konseling dalam kelompok kecil. Metode ini memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia. Dengan bermain peran anak dapat bereksplorasi perasaan mereka, menghayati persepsi dan tingkah laku orang lain dan belajar terlibat dalam pembuatan keputusan. Metode ini mengajarkan bagaimana membuat keputusan bersama dan juga mengajarkan anak untuk belajar melalui dramatisasi.

Bermain peran mulai tampak sejalan dengan mulai tumbuhnya kemampuan anak untuk berpikir simbolik. Dalam bermain peran atau khayal ini, misalnya anak tampak menyuapi boneka, mengajaknya berbicara dan bermain, mengajari boneka binatangnya berpakaian dan sebagainya. Sekelompok anak dapat bekerja sama menciptakan jalan cerita sendiri dalam kegiatan bermain ini. Chaterine Garvey (1977) dalam Stassen Berger, 1938 (Mayke 1995) menemukan bahwa pada umumnya anak-anak menyukai bermain peran (dramatik) mulai dari main ibu-ibuan dengan bonekanya, main sekolah-sekolahan, atau menjadi ayah dan ibu. Dewasa ini kita juga dapat menjumpai anak-anak bermain menjadi pilot, ksatria baja hitam, atau power rangers. bermain dramatik semacam ini membantu anak memcoba berbagai peran sosial yang diamatinya, memantapkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, melepaskan ketakutan atau kegembiraannya, mewujudkan khayalannya selain belajar bekerja sama dan bergaul dengan anak-

Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

anak lainnya (Garvey.1990: Singer dan Singer, 1990 dalam Berk, 1994, dalam Mayke 1995:25).

Dengan metode bermain peran, anak dapat memainkan suatu peranan, yang akan tumbuh rasa percaya diri anak, mengenal bentuk-bentuk emosi, seperti berharap, takut marah, anak menghayati perasaannya sendiri dan orang lain, menghargai jasa sesama, mengenal kekuatan, dan kelemahan dirinya Gunarti dkk (2008:10.37)

Melalui metode bermain peran anak dapat mengekspresikan dirinya sesuai peran yang dia mainkan atau bawakan, dan anak dapat mengungkapkan perasaan-perasaannya. Membina hubungan dengan orang lain yang merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. Anak yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang memerlukan hubungan interaksi dengan orang lain. Keterampilan sosial sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang. Dengan bermain peran anak akan memiliki rasa percaya diri, berani tampil di depan teman-temannya, bisa bekerja sama dengan teman-teman di kelasnya Gunarti dkk (2008:10.11)

Berdasarkan hasil observasi di kelompok A TK Islam Nur Al Rahman ditemukan rata-rata keterampilan sosial anak-anak masih rendah, hal ini ditunjukkan ketika anak belum dapat bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain, dan belum bisa mengikuti aturan, masih ada anak yang menarik diri dari kelompok bermainnya, tidak mau berbagi mainan dengan orang lain, belum berani

Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

tampil di depan teman-temannya atau di depan umum, belum bisa memelihara miliknya sendiri, belum bisa menghargai hasil karya orang lain, belum mengenal benda-benda yang berbahaya, dan kurangnya kerjasama dalam membina hubungan dengan orang lain, hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan sosial dan pembiasaan yang dibawa dari lingkungan anak berasal, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Hal tersebut menjadi suatu masalah yang membutuhkan tindak lanjut yang harus dilakukan dengan penelitian tindakan kelas terhadap kelompok A untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui latihan bersosialisasi dengan menggunakan metode bermain peran.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian memfokuskan pada **“Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran“**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini maka dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi awal keterampilan sosial anak usia dini di TK Islam Nur Al Rahman Kelompok A Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Tahun Ajaran 2011/ 2012 sebelum diterapkan metode bermain peran?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial di TK Islam Nur Al Rahman kelompok A Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Tahun Ajaran 2011/2012?

Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

3. Bagaimana meningkatkan keterampilan sosial anak-anak kelompok A TK Islam Nur Al Rahman Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Tahun Ajaran 2011/2012 setelah diterapkan metode bermain peran?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kondisi sesungguhnya Keterampilan Sosial Usia Dini di TK Islam Nur Al Rahman Kelompok A Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan Keterampilan sosial Anak Usia Dini di TK Islam Nur Al Rahman Kelompok A, Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Tahun ajaran 2011/2012.
3. Untuk mengetahui perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini setelah diterapkan Metode Bermain Peran di TK Islam Nur Al Rahman

Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

kelompok A Di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi Tahun Ajaran2011/201.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi anak

Metode bermain peran ini dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran untuk diterapkan oleh guru agar dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran untuk memperkaya ilmu kependidikan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini dan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Ambron (1981) dalam Mubiar (2008:13), mengartikan keterampilan itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah kepribadian sosial

Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Ketermpilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Keterampilan sosial dari orang tua sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial (Mubiar,2008;13)

Muhibin (1999:35) dalam Nugraha dan Rachmawati (2004:1'18) mengatakan bahwa perkembangan keterampilan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya bangsa,dan seterusnya. Semakin banyak anak memiliki perilaku dan sikap sosial yang positif, akan semakin baik penerimaan sosial dirinya dalam lingkungannya. Bahkan jika perannya menunjukkan sikap yang disenangi oleh lingkungan sosialnya ia akan semakin populer. Lebih jauh akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak pada saat itu maupun masa yang akan datang. Jadi carilah permainan yang berisi pesan tentang sikap dan perilaku yang dimiliki anak dalam konteks perkembangan sosial, maka jenis permainan yang dianggap tepat adalah bermain peran mikro yang melibatkan kelompok atau anak dapat bermain sendiri.

Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Metode bermain peran menurut Gilstrap dan Martin (Gunarti, 2010:10.9) adalah memerankan karakter atau tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk pada tokoh yang telah ditentukan.

Menurut Supriyanti dalam Gunarti dkk (2010:10.9), bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai dokter, ibu guru, nenek tua renta.

F. Asumsi

Asumsi dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketika anak sudah menguasai keterampilan dalam konteks sosial, mereka akan dapat mengatur emosi mereka dengan lebih aktif, dan akan lebih tangguh dalam menghadapi keadaan yang menyebabkan stres, serta mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih positif (Santrok,2007)

Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Muhibin Syah (1999: 196) mendefinisikan bermain peran sebagai upaya pemecahan masalah yang khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial melalui peragaan tindakan. Sedangkan Nana Sujana (2000 : 84) mendefinisikan bermain peran sama artinya dengan sosio drama yang dalam pemakaiannya sering disilih gantikan. Sosiodrama pada dasarnya yaitu mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial



Sri Handayani, 2012

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu